

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC

IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG AULA DI GEDUNG RUANG KREATIF AHMAD DJUHARA CIREBON <i>Deris Risdiyana , Eka Widiyananto</i>	5
IDENTIFIKASI PEMANFAATAN RUANG ALUN ALUN KOTA MAJALENGKA <i>Deby Bunga P.W , Nurhidayah</i>	11
PROPORSI DAN KESEIMBANGAN FASAD PADA BANGUNAN KOLONIAL GEDUNG NEGARA <i>Syifa Ihsani Fadhillah , Sasurya Chandra</i>	16
POLA TATA RUANG PADA BANGUNAN KLENTENG TALANG <i>Azmi Qodarsah Zaehap , Yovita Adriani</i>	22
PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR BIOKLIMATIK PADA RANCANGAN MUSEUM ARKEOLOGI GUA PAWON <i>Nur Muharomatul Arofah , Nurtati Soewarno</i>	26
PENENTUAN TIPE PINTU PADA DESAIN PERENCANAAN RUANG LABORATORIUM PT. BIO FARMA (PERSERO) BANDUNG <i>Fadila Rahma Kamila, Utami</i>	33
EFEKTIFITAS PENGGUNAAN SOFTWARE DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK <i>Basuki, Wita Widyandini, Dwi Jatilestariningsih</i>	40
SIMULASI EVAKUASI KEBAKARAN PADA BANGUNAN KATEGORI HIGH-RISE MENGUNAKAN OASYS MASSMOTION Studi Kasus : Perencanaan Gedung Kampus PJJ IAIN Cirebon <i>Muhammad Hafi Murtaqi, Erwin Yuniar Rahadian</i>	48
PENERAPAN DESAIN DAN METODE KERJA PLAFOND PADA GEDUNG SERBAGUNA UNIVERSITAS JENDERAL ACHAMAD YANI <i>Paraditha Noviana P, Nurtati Soewarno</i>	57
KONSEP ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN SMK PARIWISATA "BRILIANT" DI KOTA BANDUNG <i>Caessar Kurniawan, Shirley Wahadamaputera</i>	61
PENDEKATAN TEMA ARSITEKTUR EKOLOGI PADA RANCANGAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PARIWISATA <i>Luqman Ar Ridha, Theresia Pynkyawati</i>	67
PERANCANGAN COMMUNAL SPACE FPIK IPB DRAMAGA SEBAGAI UPAYA PEMANFAATAN LAHAN TERBENGKALAI <i>Rifa Ayra Sukmawan, Agung Prabowo Sulistiawan</i>	74
IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR PADA FASAD BANGUNAN KOLONIAL Studi Kasus : Stasiun Cimahi <i>Ardhiana Muhsin, Abdurrahman Aziz Zofyan, Muhammad Eldy Fajri Abdurrahman, Moh.Hasbi Assidiq, Fauzan Akbar Andia</i>	81

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 15 No.1 Bulan APRIL 2023 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.15 No.1 April 2023

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Alderina Rosalia,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Iskandar,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG AULA DI GEDUNG RUANG KREATIF AHMAD DJUHARA CIREBON <i>Deris Risdiyana , Eka Widiyananto</i>	5
IDENTIFIKASI PEMANFAATAN RUANG ALUN ALUN KOTA MAJALENGKA <i>Deby Bunga P.W , Nurhidayah</i>	11
PROPORSI DAN KESEIMBANGAN FASAD PADA BANGUNAN KOLONIAL GEDUNG NEGARA <i>Syifa Ihsani Fadhillah , Sasurya Chandra</i>	16
POLA TATA RUANG PADA BANGUNAN KLENTENG TALANG <i>Azmi Qodarsah Zaehap , Yovita Adriani</i>	22
PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR BIOKLIMATIK PADA RANCANGAN MUSEUM ARKEOLOGI GUA PAWON <i>Nur Muharomatul Arofah , Nurtati Soewarno</i>	26
PENENTUAN TIPE PINTU PADA DESAIN PERENCANAAN RUANG LABORATORIUM PT. BIO FARMA (PERSERO) BANDUNG <i>Fadila Rahma Kamila, Utami</i>	33
EFEKTIFITAS PENGGUNAAN SOFTWARE DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK <i>Basuki, Wita Widyandini, Dwi Jatilestariningsih</i>	40
SIMULASI EVAKUASI KEBAKARAN PADA BANGUNAN KATEGORI HIGH-RISE MENGUNAKAN OASYS MASSMOTION Studi Kasus : Perencanaan Gedung Kampus PJJ IAIN Cirebon <i>Muhammad Hafi Murtaqi, Erwin Yuniar Rahadian</i>	48
PENERAPAN DESAIN DAN METODE KERJA PLAFOND PADA GEDUNG SERBAGUNA UNIVERSITAS JENDERAL ACHAMAD YANI <i>Paraditha Noviana P, Nurtati Soewarno</i>	57
KONSEP ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN SMK PARIWISATA "BRILIANT" DI KOTA BANDUNG <i>Caessar Kurniawan, Shirley Wahadamaputera</i>	61

PENDEKATAN TEMA ARSITEKTUR EKOLOGI PADA RANCANGAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PARIWISATA <i>Luqman Ar Ridha, Theresia Pynkyawati</i>	67
PERANCANGAN COMMUNAL SPACE FPIK IPB DRAMAGA SEBAGAI UPAYA PEMANFAATAN LAHAN TERBENGKALAI <i>Rifa Ayra Sukmawan, Agung Prabowo Sulistiawan</i>	74
IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR PADA FASAD BANGUNAN KOLONIAL Studi Kasus : Stasiun Cimahi <i>Ardhiana Muhsin, Abdurrahman Aziz Sofyan, Muhammad Eldy Fajri Abdurrahman, Moh. Hasbi Assidiq, Fauzan Akbar Andia</i>	81

IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR PADA FASAD BANGUNAN KOLONIAL STUDI KASUS : STASIUN CIMAHI

**Ardhiana Muhsin¹, Abdurrahman Aziz Sofyan², Muhammad Eldy Fajri Abdurrahman³,
Moh. Hasbi Assidiq⁴, Fauzan Akbar Andia⁵,**

Dosen Program Studi Arsitektur¹ – Institut Teknologi Nasional Bandung

Mahasiswa Program Studi Arsitektur²⁻⁵ – Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: dede@itenas.ac.id¹, bdrhmnzz@gmail.com², eldykawaii@mhs.itenas.ac.id³,
hasbiasisiq@mhs.itenas.ac.id⁴, fauzanandia007@gmail.com⁵

ABSTRAK

Banyaknya bangunan di perkotaan bagi sebagian masyarakat awam hanya terlihat sama saja dan tidak ada keistimewaan apapun. Banyak orang menggunakan bangunan tersebut, tanpa menyadari bahwa bangunan tersebut merupakan cagar budaya dengan nilai sejarah. Masyarakat sekitar seringkali menikmatinya bahkan tidak terlibat dalam upaya pelestarian sehingga dapat berdampak pada keorisinalitas sebuah bangunan. Pada kenyataannya seringkali masyarakat yang mengelola tempat bangunan cagar budaya merubah bagian dari bangunan lama dengan material baru yang tentu menghilangkan karakteristik warisan benda cagar budaya. Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pengelolaan mencakup tindakan yang terkoordinasi untuk menjaga, meningkatkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara maksimal. Dalam hal melindungi bangunan cagar budaya perlu dilakukan identifikasi karakteristik arsitektural yang termasuk bagian cagar budaya agar dapat terlindungi keasliannya sehingga bisa dilakukan rekomendasi tindakan pelestarian. (Antariksa, 2017) Bangunan dengan Studi kasus Stasiun Cimahi, Kota Cimahi dipilih sebagai bangunan yang akan diidentifikasi termasuk bagian cagar budaya atau tidak karena sampai saat ini belum terdaftar sebagai bangunan cagar budaya. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektural kolonial pada fasad Stasiun Cimahi, dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Hadi (2016).

Kata kunci : Kolonial; Cagar Budaya; fasad

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 1873 kereta api masuk wilayah Priangan saat perusahaan swasta (Verenigde Spoorwegbedrijf - VS) Nederlandsch Indische menyelesaikan pembangunan rel kereta Batavia (Jakarta) – Buitenzorf (Bogor) pada 31 Januari 1873, Pembangunan jalan kereta api ternyata tidak hanya dilatar belakangi oleh masalah ekonomi, yaitu kesulitan angkutan hasil – hasil perkebunan. Pada tahun 1878 pembangunan rel kereta api dari bogor dilanjutkan hingga ke Bandung melalui Sukabumi – Cianjur. Pada tahun 1884 jalur Cianjur – Bandung ini secara resmi dioperasikan pada 17 Mei 1884. Dikarenakan jalur ini melewati daerah cimahi, maka dibangun pula sebuah halte di Cimahi. Stasiun Cimahi berada pada elevasi sekitar +723 meter di atas permukaan laut dan terletak di Kelurahan Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi. Stasiun ini secara resmi mengumumkan pembukaan jalur kereta api Cianjur – Bandung pada tanggal 17 Mei 1884,

yang kemudian diikuti dengan pembukaan jalur Bandung – Cicalengka. Pada awal Februari 1905, laporan menyebutkan bahwa proyek pembangunan stasiun baru di Cimahi diperkirakan akan selesai pada bulan Maret 1905. Fakta menariknya adalah WC (toilet) pertama yang dipasang di stasiun kereta api Hindia Belanda dikabarkan berada di Stasiun Cimahi (sumber: Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch - Indie, HNDNI, 2 Februari 1905). Stasiun Cimahi menjadi akses penting untuk membuka jalur ke perkebunan-perkebunan, terutama di sekitar Cisarua yang berdekatan dengan Lembang, sehingga mempermudah pemasaran hasil produksi. Selain digunakan oleh perkebunan, Stasiun Cimahi juga sering dijadikan alamat dan referensi oleh individu yang terlibat dalam berbagai jenis bisnis. Pada tahun 1998, PJKA mengalami transformasi untuk meningkatkan pelayanan transportasi kereta api. Pada tahun 1991, PJKA berubah menjadi Perusahaan Umum Kereta Api (Perumka). Selanjutnya, pada

tahun 1998, Perumka mengalami perubahan menjadi sebuah perusahaan terbatas dengan nama PT. Kereta Api Indonesia (Persero). (Disbudporpora, 2022). Pada awalnya, Stasiun Cimahi berperan sebagai bangunan kolonial yang digunakan sebagai sarana transportasi logistik militer dan pergerakan pasukan dari Cimahi ke Batavia. Lokasi Stasiun Cimahi berada di Jalan Stasiun Nomor 1, di Kelurahan Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat dengan kode pos 40531. Bangunan ini merupakan bangunan cagar budaya yang belum dicagarkan tetapi sudah memenuhi persyaratan bangunan bersejarah dengan lama usianya bangunan itu didirikan. Stasiun Cimahi telah mengalami transformasi dalam fungsi bangunannya, dimana sebelumnya digunakan sebagai sarana pengangkutan logistik militer dan pergerakan pasukan dari Cimahi ke Batavia, kini berperan sebagai stasiun angkutan umum. Bangunan Stasiun Cimahi memiliki keterkaitan sejarah dengan masa kolonial sehingga berpotensi untuk diidentifikasi mengenai karakteristik bangunannya. Proses identifikasi ini memerlukan data mengenai kelengkapan karakteristik bangunan untuk diolah lebih dalam sehingga mendukung pembahasan agar penyusunan narasi lebih baik.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Definisi Cagar Budaya

Cagar Budaya merujuk pada warisan budaya dalam bentuk benda material seperti Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Hal ini ditetapkan melalui proses penetapan berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 1.

2.2. Standar Persyaratan Bangunan Cagar Budaya

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 5, syarat standar untuk menjadi bangunan cagar budaya adalah sebagai berikut: pertama, bangunan tersebut harus berusia minimal 50 tahun dan mewakili masa gaya paling singkat selama 50 tahun. Selanjutnya, bangunan tersebut harus memiliki makna khusus dalam konteks sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Selain itu, syarat ini juga mencakup bahwa bangunan cagar budaya harus memiliki nilai budaya yang mendukung penguatan identitas bangsa.

2.3. Definisi Arsitektur Kolonial

Gaya arsitektur kolonial merupakan hasil perpaduan antara budaya Barat dan Timur yang dibawa oleh arsitek Belanda untuk membangun bagi bangsa Belanda di Indonesia pada era sebelum kemerdekaan. Pengaruh dari Barat (Occidental) banyak terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tata kota dan bangunan. Pengelola kota dan arsitek Barat juga sering kali mengadopsi konsep lokal atau tradisional yang disesuaikan dengan kondisi iklim setempat. (Hery Purnomo dkk, 2017). Gaya arsitektur kolonial Belanda, yang populer antara tahun 1624 hingga 1820, ditandai oleh beberapa ciri khas. Gaya ini melibatkan penggunaan denah dan fasad yang simetris, bahan konstruksi dari batu bata atau kayu yang tidak dilapisi, pintu masuk dengan dua daun pintu, letak pintu masuk di sisi bangunan, jendela besar dengan bingkai kayu, serta keberadaan atap dengan bukaan dormer. (Wardani, 2009). Bangunan bersejarah yang berasal dari masa kolonial adalah bagian dari warisan budaya yang sekarang seringkali diubah fungsinya, terutama untuk keperluan komersial. Bangunan-bangunan ini memiliki gaya arsitektur yang khas dan telah beradaptasi dengan iklim tropis melalui penggunaan bukaan yang lebar, plafon tinggi, dan atap dengan kemiringan curam. (Soewarno, 2020).

2.4. Karakteristik Bangunan Kolonial

Bangunan kolonial adalah bangunan yang mengusung corak arsitektur kolonial dengan menggabungkan unsur budaya barat dan timur. Ciri-cirinya, seperti yang dijelaskan oleh Wardani (2009), antara lain:

1. Pola denah yang simetris.
2. Penggunaan gewel atau gable pada fasad bangunan yang sering berbentuk segitiga.
3. Adanya dormer pada atap bangunan, yaitu jendela atau bukaan di atas atap yang memiliki struktur terpisah.
4. Model atap yang terbuka dengan kemiringan tajam, seringkali dengan detail arsitektur pada tritisan atap.
5. Jendela lebar dengan bentuk kupu tarung (dua daun jendela) dan tanpa overstek.
6. Skala bangunan yang tinggi, menciptakan kesan megah.
7. Serambi depan dan belakang yang memiliki pilar tinggi dengan gaya Yunani.
8. Penggunaan menara (tower) pada bangunan.
9. Fasad yang simetris.
10. Pintu masuk dengan dua daun pintu.
11. Jendela besar dengan bingkai kayu.

12. Bahan bangunan yang terbuat dari batu bata atau kayu tanpa pelapis.

2.5. Pengertian Fasad

Fasad merupakan elemen depan bangunan yang umumnya terlihat dari luar. Selain itu, fasad memiliki peran yang signifikan dalam sebuah rumah karena memberikan kesan pertama kepada siapa pun yang melihatnya. Dalam konteks arsitektur, fasad dapat dikatakan sebagai tampilan visual dari sebuah bangunan. Fasad memiliki peran yang sangat krusial dalam suatu karya arsitektur karena merupakan elemen yang pertama kali dinikmati oleh para pengagum karya tersebut. (Utami dkk, 2013).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada prinsipnya, penelitian ini menerapkan metode analisis kualitatif dan pendekatan metode analisis deskriptif. Pada analisis kualitatif, data didapatkan dari hasil observasi mencakup pengamatan langsung di lapangan berupa kegiatan dokumentasi dan pengukuran untuk mengidentifikasi karakteristik fasad kolonial pada objek penelitian (primer). Metode deskriptif dilakukan dengan mencari data (sekunder) dari hasil pencarian kajian referensi pada objek bangunan yang akan diidentifikasi kemudian dilakukan komparasi data eksisting dengan studi literatur.



Gambar 1. Bagan Tahapan Penelitian

Hasil dari komparasi data eksisting dengan studi literatur kemudian dilakukan tahapan analisis berupa identifikasi variabel elemen arsitektur pada bangunan kolonial berupa : denah simetris, penggunaan gewel (gable), penggunaan jendela dan pintu berdaun dua, entrance dengan dua pintu, dan memiliki material dari batu bata atau kayu.

4. PEMBAHASAN

4.1 Objek dan Lokasi Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada elemen fisik dari sebuah bangunan, yaitu Stasiun Kereta Api Cimahi.

Pengamatan dilakukan pada berbagai sisi bangunan, termasuk fasad depan, sisi kiri dan kanan, serta bagian belakang bangunan, lalu mengamati bagian struktur yang digunakan pada Stasiun Cimahi, serta detail arsitektural pada kusen pintu, jendela, konsol, dan sambungan kolom dengan atap. Hasil pengamatan yang didapat berupa karakteristik bangunan Stasiun Kereta Api Cimahi yang selanjutnya dapat dikategorikan apakah bangunan tersebut sesuai dengan karakteristik bangunan kolonial atau tidak. Penelitian ini dilakukan di alamat Jl. Stasiun No. 1, di Kelurahan Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat 40531.

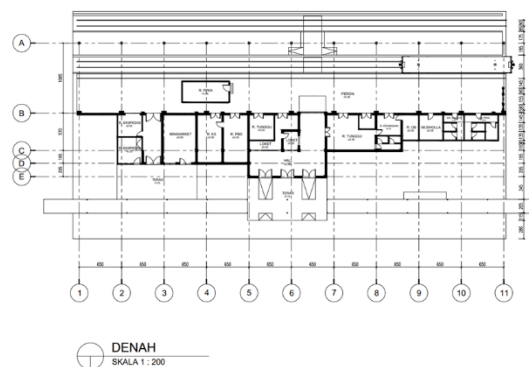


Gambar 2. Lokasi Stasiun Kereta Api Cimahi
sumber : Google Maps, 2023

4.2 Elemen Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Stasiun Cimahi

4.2.1. Denah

Bangunan Stasiun Cimahi menggunakan jarak antar grid 6,5 m. Bentuk denah Stasiun memiliki pola linier dengan area entrance bangunan cenderung lebih besar agar terlihat bahwa area ini merupakan titik pusat. Program ruang berdasarkan denah yang terlihat menunjukkan bahwa penzonangan untuk area publik berada di tengah sedangkan area service dan private di samping bangunan.



Gambar 3. Denah Stasiun Kereta Api Cimahi
sumber : dok penulis, 2023

Berdasarkan grid menunjukan bahwa denah simetris dibentuk oleh jumlah grid di samping sisi kiri dan kanan area central berjumlah sama yaitu 4 grid dan area central berjumlah 2 grid sehingga berdasarkan denah sudah menunjukan jika ciri-ciri berdasarkan denah sudah memenuhi kriteria bangunan kolonial.

4.2.2. Atap

Entrance memiliki tiga jenis atap yang berbeda, yaitu atap datar yang dilapisi dengan asbes, atap datar dengan kaca sebagai penutupnya, dan atap pelana yang menggunakan material tanah liat sebagai penutupnya.



Gambar 4. Atap dengan penutup atap asbes
sumber : dok penulis, 2023



Gambar 5. Atap dengan penutup atap kaca
sumber : dok penulis, 2023



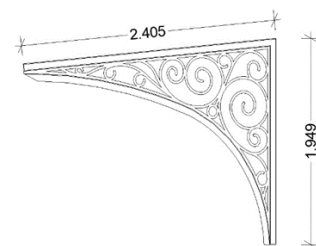
Gambar 6. Atap dengan penutup atap genteng tanah liat
sumber : dok penulis, 2023

Bagian kepala bangunan utama menggunakan gewel (gable) yang memiliki bentuk segitiga pada fasad

entrance. Pada struktur atap ini menggunakan atap pelana dengan genteng sebagai penutupnya. Atap bangunan sekunder memiliki bentuk miring dengan penutup atap seng gelombang dengan kuda-kuda berupa konsol besi yang memiliki ornamen berupa sulur.

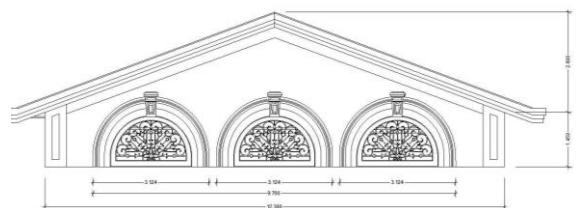


Gambar 7. Tampak Depan Bangunan
sumber : dok penulis, 2023

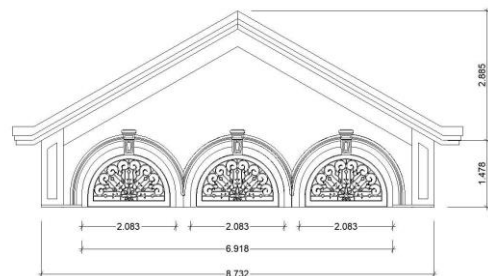


Gambar 8. Detail Konsol
sumber : dok penulis, 2023

Pada bagian bawah atap utama terdapat dormer yaitu jendela atau bukaan di atas ketinggian manusia. Dormer pada atap utama Stasiun Cimahi total berjumlah 6 dengan masing-masing dormer pada satu trave berjumlah 3.



Gambar 9. Dormer
sumber : dok penulis, 2023



Gambar 10. Dormer
sumber : dok penulis, 2023

Atap peron (Over Capping) menggunakan bentuk pelana dengan konstruksi baja dan penutup atap asbes.

Sambungan kuda-kuda dengan kolom terdapat ornamen dengan motif sulur.



Gambar 11. Over capping dengan konstruksi atap baja dan penutup atap asbes
sumber : dok penulis, 2023

Di bagian bawah atap utama terdapat detail pada tritisan berupa motif geometri. Berdasarkan karakteristik elemen atap pada bangunan stasiun cimahi dengan beberapa ciri yang sudah ada seperti penggunaan gewel (gabel) pada atap fasade, penggunaan dormer, penggunaan motif ornament pada kontruksi atap dan tritisan atap sehingga sudah memenuhi kriteria bangunan kolonial.



Gambar 13. Detail tritisan atap
Sumber : dok penulis, 2023

4.2.3. Dinding

Dinding eksterior bangunan utama Stasiun Cimahi terbagi atas dinding fasade depan dan fasade belakang stasiun. Kedua dinding fasade ini dicat berwarna putih, sementara itu warna pada kaki bangunannya terbagi menjadi dua yaitu kaki dinding fasade depan berwarna abu-abu sedangkan kaki dinding fasade dalam berwarna abu tua. Material kaki dinding menggunakan dinding kasar yang terdiri dari lapisan semen dengan pewarnaan cat yang berbeda yaitu abu dan abu tua dan lis menerus sepanjang dinding dicat berwarna mengikuti warna kaki dindingnya. Pada bagian ruang tunggu terdapat dinding dengan lis menerus sepanjang dinding yang di cat berwarna abu, di bagian bawah lis, dinding dipasang keramik vertikal dengan pola permainan motif yang menarik. Dinding keramik di area ruang tunggu ini telah ada

dari zaman kolonial.



Gambar 14. Dinding sisi depan bangunan
sumber : dok penulis, 2023



Gambar 15. Dinding sisi belakang bangunan
sumber : dok penulis, 2023



Gambar 16. Dinding pada area ruang tunggu
sumber : dok penulis, 2023

4.2.4. Pintu

Pintu pada Stasiun Cimahi rata-rata merupakan pintu asli, namun terdapat beberapa pintu tambahan pada ruang-ruang yang telah direnovasi. Kusen dan daun pintu asli pada bangunan Stasiun Cimahi bermaterial kayu jati dengan tampilan coklat.



Gambar 17. Pintu entrance
sumber : dok penulis, 2023

Pada Gambar 17, merupakan bukaan pada entrance dengan jumlah 2 daun pintu, memiliki ornamen motif sulur pada Bouvenlight, berwarna coklat, dan pada bagian Bouvenlight terdapat hood mould. Pada Gambar 18, merupakan pintu pada area belakang stasiun dengan jumlah 2 daun pintu, memiliki motif kaca patri pada Bouvenlight, berwarna coklat, dan pada bagian Bouvenlight terdapat hood mould.



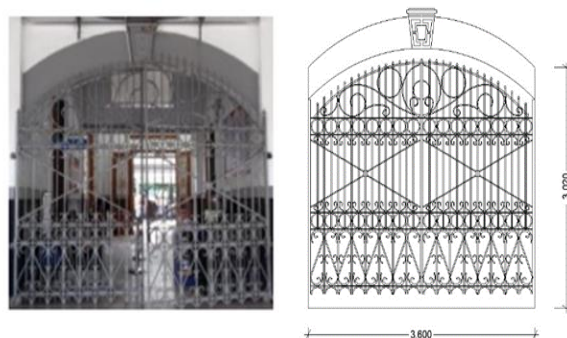
Gambar 18. Pintu belakang
sumber : dok penulis, 2023

Pada Gambar 19, merupakan pintu pada area belakang stasiun dengan jumlah 2 daun pintu, memiliki ornamen motif sulur pada Bouvenlight, berwarna coklat, dan pada bagian Bouvenlight terdapat hood mould.

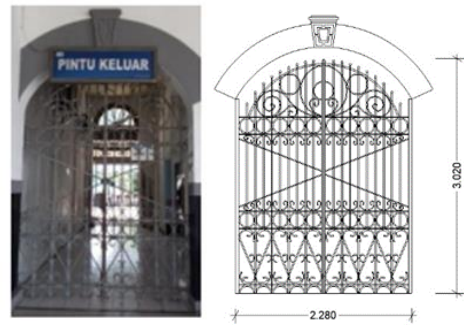


Gambar 19. Pintu belakang
sumber : dok penulis, 2023

Selain pintu, di Stasiun Cimahi terdapat beberapa gerbang berukuran monumental material besi berwarna abu-abu.



Gambar 20. Gerbang masuk peron
sumber : dok penulis, 2023

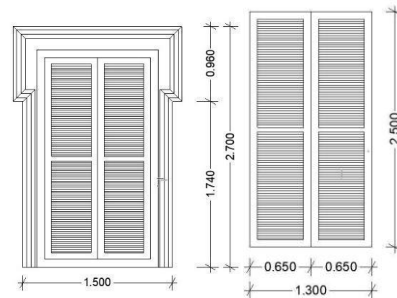


Gambar 21. Gerbang keluar peron
sumber : dok penulis, 2023

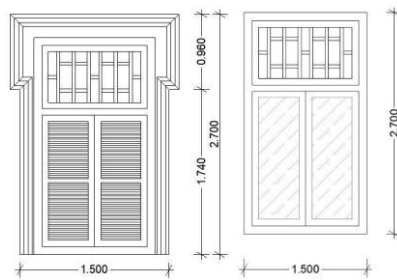
Pada Gambar 20 & Gambar 21, merupakan gerbang pada area masuk dan keluar peron stasiun dengan bentuk lengkung, material besi berwarna abu, dan memiliki motif sulur.

4.2.5. Jendela

Jendela pada Stasiun Cimahi rata-rata merupakan jendela asli, namun terdapat beberapa jendela tambahan pada area ruangan yang telah mengalami perbaikan. Jendela asli bermaterialkan kayu jati berwarna coklat.

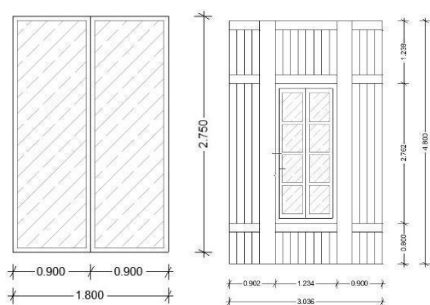


Gambar 22. Jendela lama
sumber : dok penulis, 2023

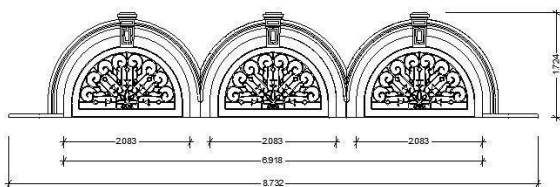


Gambar 23. Jendela lama
sumber : dok penulis, 2023

Pada Gambar 22 & 23, merupakan jendela yang lebar pada entrance dengan dua buah daun jendela serta tidak memiliki tambahan overstek. Pada Gambar 22 & 23 di sekitar jendela terdapat hood mould. Pada Gambar 22 & 23, merupakan jendela krepak dengan bukaan yang mengarah keluar, Pada Gambar 23, bagian atas jendela, terdapat hiasan dekoratif yang berbentuk dari kaca patri,



Gambar 24. Jendela baru
sumber : dok penulis, 2023

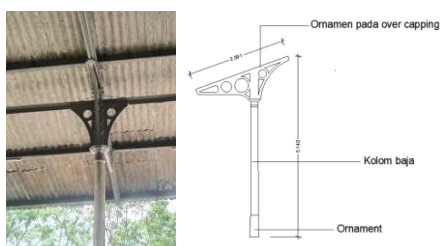


Gambar 25. Kaca patri pada bagian atas entrance
sumber : dok penulis, 2023

Pada Gambar 24, merupakan jendela baru bermaterialkan kaca. Pada Gambar 25, terdapat ventilasi pada dinding gevel bangunan (Bouvenlight) setengah lingkaran.. Bouvenlight ini berjumlah enam buah dan pada bagian tengahnya terdapat ornamen sulur.

4.2.6. Kolom

Pada Gambar 26, Kolom struktur pada bangunan Stasiun Cimahi berdiameter 70/60 cm dengan material beton dan kolom baja pada Stasiun Cimahi dengan material baja berjumlah sebelas buah tersusun secara linear.



Gambar 26. Kolom baja pada area peron
sumber : dok penulis, 2023

4.2.7. Lantai

Jenis lantai asli pada bangunan Stasiun Cimahi Terdapat beberapa jenis lantai asli yang digunakan dalam bangunan Stasiun Cimahi, yaitu lantai tegel berwarna abu-abu dengan bentuk persegi dengan ukuran 20 cm x 20 cm, dan lantai tegel dengan bentuk segi enam yang panjang setiap sisinya adalah 15 cm. Material lantai asli ini masih dipertahankan dan dapat ditemukan pada ruang loket, ruang tunggu, dan ruang OB. Ketiga ruangan ini jarang digunakan, sehingga

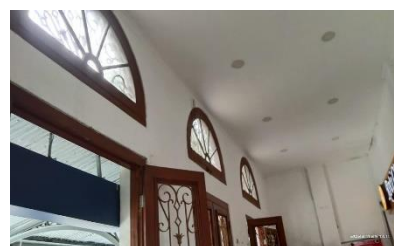
material lantai aslinya masih terjaga dengan baik.



Gambar 27. Lantai tegel
sumber : dok penulis, 2023

4.2.8. Plafond

Sebagian besar material plafon yang digunakan dalam bangunan Stasiun Kereta Api Cimahi adalah gypsum dengan finishing cat berwarna putih. Penggunaan material plafon ini merupakan penggantian baru karena plafon asli telah mengalami kerusakan. Namun, masih ada beberapa ruangan di stasiun yang masih menggunakan plafon asli. Ruang PBD dan ruang KS memiliki plafon asli yang terbuat dari kayu jati, sementara ruang PPKA memiliki plafon asli yang terbuat dari kayu.



Gambar 28. Plafon
sumber : dok penulis, 2023

4.3 Analisa Pelestarian

Agar dapat menganalisis bangunan ini, terdapat tiga aspek yang dievaluasi dalam pemanfaatannya, yakni:

- Penggunaan Material
- Penggunaan Konstruksi
- Jenis Bukaan

Dalam penilaian, digunakan skala 1-5 dengan penjelasan sebagai berikut:

- Skor 1 menunjukkan kualitas sangat buruk, diberikan jika aspek yang dinilai memiliki dampak merusak pada bangunan.
- Skor 2 menunjukkan kualitas buruk, diberikan jika aspek yang dinilai belum sepenuhnya terpenuhi dan melanggar prinsip pelestarian.
- Skor 3 menunjukkan kualitas biasa, diberikan jika aspek yang dinilai belum sepenuhnya tercapai namun tidak melanggar prinsip pelestarian.
- Skor 4 menunjukkan kualitas baik, diberikan jika aspek yang dinilai telah sepenuhnya tercapai dan tidak melanggar prinsip pelestarian.

- e. Skor 5 menunjukkan kualitas sangat baik, diberikan jika aspek yang dinilai telah sepenuhnya tercapai, tidak melanggar prinsip pelestarian, dan memberikan dampak positif bagi kelangsungan bangunan.

Elemen	Kondisi	Nilai
Dinding	Dinding masih berupa dinding bata yang dicat ulang. Penambahan dinding baru terletak pada bangunan tambahan yakni minimarket, bangunan loket, dan KAI Feeder.	4
Kolom	Pada kolom beton dan baja masih tidak terlihat adanya kerusakan dan dilakukan pengecatan ulang.	4
Penutup Atap	Penutup atap bangunan utama menggunakan material genteng tanah liat. Penutup atap peron menggunakan material asbes. Penutup atap keduanya masih asli. Bagian atap baru terletak pada sisi depan bangunan berupa koridor dengan penutup atap kaca dan asbes.	3
Lantai	Lantai baru menggunakan keramik berwarna putih 60cm x 60cm pada area entrance dan lantai asli menggunakan material tegel berwarna abu-abu berbentuk persegi dengan ukuran 20 cm x 20 cm dan tegel dengan ukuran segi enam dengan panjang setiap sisinya 15 cm. Material asli yang masih digunakan dapat ditemui pada ruang loket, ruang tunggu, dan ruang OB.	3
Plafon	Plafon yang digunakan sudah menggunakan material baru gypsum finishing cat putih. dikarenakan material plafon aslinya sudah rusak. Tetapi masih ada plafon asli bermaterial kayu jati yang dapat ditemukan di ruang	3

	PBD, dan ruang KS, dan ruang PPKA.	
Kusen	Kusen pintu dan jendela bangunan stasiun masih menggunakan material kayu jati berwarna coklat. Penggunaan material baru terletak pada kusen bangunan tambahan yang menggunakan material alumunium putih.	4
Pintu	Bagian pintu dan jendela bangunan stasiun menggunakan material kayu dan kaca. Pada bangunan tambahan baru, pintu dan jendela menggunakan material kaca.	4
Gerbang	Gerbang pada area masuk dan keluar peron stasiun dengan bentuk lengkung, material besi berwarna abu, dan memiliki motif sulur.	4

Tabel 1. Aspek penggunaan material

Elemen	Kondisi	Nilai
Rangka Atap	Pada bagian atap utama menggunakan konstruksi rangka atap kuda-kuda kayu konvensional.	4
Peron	Pada bagian atap peron menggunakan bentuk pelana dengan konstruksi baja dan penutup atap asbes.	4
Dinding	Dinding bangunan stasiun menggunakan konstruksi dinding satu bata.	5

Tabel 2. Aspek penggunaan konstruksi

Elemen	Kondisi	Nilai
Pintu	Pintu yang digunakan masih asli. Memiliki 2 buah daun pintu dan bermotif sulur. Selain itu terdapat 2 pintu baru dengan 1 bukaan	4
Jendela	Jendela yang digunakan masih asli. Berbentuk kupu	4

	tarung (memiliki dua daun jendela), dan tanpa overstek (sosoran). Di sekitar jendela terdapat hood mould. Selain itu terdapat jendela baru dengan frame lebih kecil	
Dormer	Dormer yang digunakan masih asli dan sesuai dengan kondisi awalnya. Berjumlah 6 buah, bermotif sulur, dan disekitarnya terdapat hood mould.	5
Bouvenlight	Bouvenlight yang digunakan masih asli dan sesuai dengan kondisi awalnya. Bermotif sulur dan geometris juga disekelilingnya terdapat hood mould	5

Tabel 3. Jenis bukaan

Total	60
-------	----

5. PENUTUP

Hasil dari Identifikasi elemen arsitektur pada fasad bangunan Stasiun Cimahi adalah memperoleh nilai 60/75 poin maksimal dengan persentase 80%. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah elemen arsitektur pada fasad bangunan stasiun Cimahi mampu memenuhi 80% kebutuhan persyaratan karakteristik bangunan kolonial, sehingga termasuk kedalam bangunan cagar budaya yang perlu dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Soewarno, Nurtati. (2020) *Memfaatkan Potensi dan Keindahan Bangunan Kolonial melalui Alih Fungsi Bangunan Studi Kasus: Heritage the Factory Outlet di Jl Riau Bandung*, ejurnal itenas Vol 4, No 3
- Wardani, Laksmi Kusuma. (2009) *Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya*, DIMENSI INTERIOR, VOL.7, NO.1, JUNI 2009: 52-64
- Sastra, M. S. (2013) *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Purnomo, Hery. (2017) *Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate*, Media Matrasain, Vol. 14 No. 1
- Indonesia, (2010) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168

- Hadi, Miftach Karima (2016) *Arsitektur Kolonial Belanda*
- Atmadjaja, J.S. dan Dewi, M.S. (2001) *Estetika Bentuk*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Antariksa. (2017) *Teori dan Metode Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, Yogyakarta: Penerbit Cahaya Atma Pustaka.
- Disbudporpora. (2022) *Sejarah Stasiun Kereta Api Cimahi*, Nomor SK:430/Kep.1692